ISSN : 2301-8178
ISSN ONLINE: 2301-8917

CON TENT

Ajeng Tri Hidayati, Yusy Widarahesty

- 329 - 356** Strategi Keamanan Energi Jepang dalam Mengatasi Dampak Bencana Nuklir Fukushima pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe (2012-2014)

Muhammad Reza Rustam

- 357 - 370** Kenshusei Indonesia Pada Sektor Perikanan Jepang

Putri Andam Dewi

- 371 - 386** Representasi Pemaknaan Identitas Otaku di Kalangan Anak Muda Indonesia Penggemar Budaya Pop Jepang

Rima Devi

- 387 - 404** Ruang Sosial Putri Anastasia Dalam Novel Kifujin A No Sosei Karya Ogawa Yoko

Shobichatul Aminah

- 405 - 417** Ambiguitas Tradisi dan Modernitas dalam Kesusastraan Jepang Modern

Kenshusei Indonesia Pada Sektor Perikanan Jepang

Muhammad Reza Rustam, S.S.,M.Si.

Universitas Hasanuddin Makassar

reza.rustam@gmail.com

1. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh laut luas, hasil laut menjadi bagian penting dari sumber pangan protein masyarakat Jepang. Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization*, Jepang merupakan negara dengan konsumen ikan terbesar didunia, dengan jumlah konsumsi sebesar 61,2 kilogram per tahun per orang pada tahun 2007. Selain itu Jepang juga merupakan negara terbesar kelima didunia dengan jumlah tangkapan ikan mencapai 5 juta ton diseluruh dunia.¹ Hasil laut yang menjadi makanan utama masyarakat Jepang ini sangat beragam. Meski laut di Jepang kaya akan berbagai jenis ikan, tetapi untuk memenuhi konsumsi masyarakat Jepang, impor ikan dari berbagai Negara masih diperlukan untuk memenuhi konsumsi masyarakat Jepang yang semakin meningkat. Tetapi ironisnya, kebutuhan yang semakin terus meningkat tidak diiringi oleh tenaga kerja yang meningkat pula pada sektor perikanan.

Sebagai salah satu wujud upaya pemerintah Jepang untuk menanggulangi masalah kekurangan tenaga kerja pada sector tersebut adalah dengan cara pemerintah Jepang membuka pintu lebar-lebar untuk menerima tenaga kerja asing (*migrant foreign workers*) yang akan bekerja disektor perikanan Jepang, tetapi penerimaan tenaga kerja tersebut dibuat sedemikian rupa dengan sistem pemagangan (*kenshusei*) dengan dalih alih teknologi ke Negara berkembang seperti Indonesia yang telah mulai banyak mengirimkan *kenshusei* penangkapan ikan ke Jepang sejak tahun 90-an. Jenis pekerjaan yang diambil alih oleh pekerja migran adalah pekerjaan yang tergolong ke dalam “*San K*” yang merupakan singkatan dari *kitanai* (kotor), *kitsui* (berat), dan *kiken* (berbahaya).

Pada tahun 2008, tenaga kerja yang terlibat pada sektor perikanan berkisar 221.908 orang. Dari total tersebut, sebesar 15% merupakan tenaga kerja asing bergabung disektor ini. Tenaga kerja asing tersebut berasal dari Cina, Korea Selatan, Filipina, Peru, dan Indonesia.² Berdasarkan

¹ “水産基本法” <http://eiya.houanavi.jp/taiyaku/h13a08901.php> (akses 11 september 2012)

² Hiroshi Komai. *Migran Workers in Japan*. New York: Kegan Paul International, hal. 132

penelitian yang dilakukan oleh Okushima tentang jumlah tenaga kerja perikanan asal Indonesia di Jepang dinyatakan dengan : その約 8 割がインドネシア人によって占められている (Sekitar 80% ditempati oleh Indonesia).³ Selanjutnya Harian Kompas juga menuliskan jumlah tenaga kerja perikanan Indonesia yang bekerja disektor perikanan Jepang terhitung sebanyak 70% dari jumlah total keseluruhan tenaga kerja yang terdata.⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja asing disektor perikanan sangat dibutuhkan oleh industri perikanan karena menyangkut kebutuhan konsumsi masyarakat Jepang itu sendiri. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika para pekerja asal Indonesia sektor perikanan Jepang (Motivasi, Kendala dan Upah Kenschusei Indonesia Pada Sektor Perikanan Jepang).?

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif melalui kajian kepustakaan dan studi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui dinamika kehidupan mantan *kenschusei* asal Indonesia ketika bekerja disektor perikanan Jepang. Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara terhadap para *kenschusei* perikanan Indonesia yang pernah bekerja disektor perikanan Jepang dan merupakan informan inti. Selain itu penulis juga melihat langsung sistem organisasi koperasi perikanan di Jepang seperti koperasi perikanan di daerah Osaka yaitu koperasi perikanan wilayah Rinku Town dan juga koperasi perikanan wilayah Izumisano. Selanjutnya untuk mendapatkan pengetahuan yang semakin mendalam penulis juga mengunjungi Tsukiji yang menjadi pusat pelelangan ikan Jepang terbesar di Tokyo.

Pembendaharaan data penelitian ini penulis juga mewawancarai dan mengunjungi beberapa instansi-instansi terkait di Indonesia yang berhubungan langsung dengan pengiriman tenaga kerja pada sektor perikanan ke Jepang seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menaungi pendidikan SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) Pasar Minggu di Jakarta Selatan, IKPI (Ikatan Koperasi Perikanan Indonesia) juga SMK Perikanan Negeri 2 Subang Jawa Barat untuk mendapatkan kontrak kerjasama antara sekolah, pihak pengirim dan penerima di

³ Okushima, Mika. 2010. 日本漁船で働くインドネシア人—プロフィールと雇用体系の変. Terjemahan : Pelaut Indonesia pada kapal perikanan Jepang: profil dan perubahan sistem kerja dalam jurnal *International Culture*. Chiba: Kanda University.

⁴ Harian Kompas, April 2012

Jepang. Serta perusahaan pengirim tenaga kerja perikanan Indonesia ke Jepang yang tidak ingin disebutkan nama perusahaannya serta kajian pustaka untuk semakin melengkapi data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum *Kenshusei* Asal Indonesia disektor Perikanan Jepang

Penerimaan *Kenshusei* di Jepang mulai dilakukan sekitar paruh akhir tahun 1960-an, yaitu ketika banyak perusahaan Jepang yang melakukan ekspansi ke luar negeri. Namun di akhir tahun 1980-an, penerimaan pekerja asing yang masuk bekerja ke Jepang dengan sistem *kenshusei* menjadi perdebatan besar di bidang politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Hasilnya, pemerintah Jepang pada tahun 1990, merevisi (sistem training) yang sudah ada selama ini, dengan memungkinkan untuk menerima *kenshusei* di bidang-bidang kerja yang menjadi lebih luas, dan bertujuan untuk mengalihkan teknologi Jepang sebagai bentuk kontribusi untuk mengembangkan sumber daya manusia di negara-negara sedang berkembang.⁵ Penerimaan *kensusei* untuk sektor perikanan terdapat 2 kategori yaitu kapal ikan dan kapal barang. Untuk kategori kapal ikan yang mempekerjakan *Kenshusei* dibagi menurut jenis tangkapannya yang terdiri atas : Penangkapan tongkol dengan huhate, Penangkapan ikan tuna dengan rawai tuna, Penangkapan cumi-cumi, Penangkapan ikan dengan pukot cincin, Penangkapan dengan pukot harimau, Penangkapan dengan jala pelampung, Penangkapan dengan jaring kantung.⁶

Saat ini berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia *kenshusei* perikanan asal Indonesia meningkat setiap tahun, pada tahun 2011 jumlah *kenshusei* perikanan sebanyak 2.541 orang.

Tabel 1 Jumlah *Kenshusei* Perikanan Indonesia Tujuan Jepang Tahun 2007 - 2012

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012

⁵ 発行公益財団法人国際研修協力機構 (JITCO), 総務部広報室技能実習生の友, 第 207 号 2010 年 4 月
 Terjemahan : JITCO, Divisi Urusan Umum, Seksi Hubungan Masyarakat, Sahabat Peserta Pemagangan No.207
 April 2010

⁶ JITCO, Approved Occupations for Technical Intern Training, April 2012

Sedangkan data berdasarkan daerah asal di Indonesia sejak tahun 2007 hingga 2012, kenshusei perikanan lebih banyak berasal dari Jawa Tengah sebanyak 2.406 orang dan di susul pulau Sulawesi dengan jumlah 1.059 orang.

Tabel 2 Jumlah *Kenshusei* perikanan berdasarkan daerah Tahun 2007-2012

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

3.2 Proses Penerimaan *Kenshusei* dari Indonesia hingga di Jepang

Proses penerimaan *kenshusei* sektor perikanan di Jepang, secara runut dimulai dari individu masing-masing yang ingin diberangkatkan ke Jepang hingga kepemilik kapal perikanan di Jepang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1 Proses Penerimaan *Kenshusei* dari Indonesia hingga di Jepang

Individu-individu yang telah menyelesaikan pendidikan disekolah-sekolah perikanan Indonesia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti tes yang dilakukan oleh perusahaan pengirim yang meliputi beberapa tahap tes, setelah melulusi tes yang dibuat oleh perusahaan pengirim, JITCO (*Japan International Training Cooperation Organization*)⁷ mewadahi penerimaan *kenshusei* bekerja sama dengan koperasi-koperasi perikanan di Jepang dalam hal penerimaan *kenshusei*

⁷ JITCO (*Japan International Training Cooperation Organization*) merupakan badan hukum untuk kepentingan umum yang didirikan pada tahun 1991 oleh 5 kementerian yang ada di Jepang, yaitu Kementerian Kehakiman, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kesehatan / Tenaga Kerja / Kesejahteraan, Kementerian Perekonomian dan Perindustrian, serta Kementerian Pertanian/ Infrastruktur / Transportasi / Pariwisata,

hingga disalurkan ke pemilik-pemilik kapal yang terdapat di koperasi setempat yang membutuhkan *kenshusei*.

Saat ini di Indonesia terdapat banyak sekolah yang mendidik para pelajar dengan tujuan, setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik bisa langsung di arahkan mandiri dan bekerja. Salah satu bidang keahlian yang dididik ialah pekerjaan yang berkaitan dengan sektor perikanan. Sekolah perikanan yang terdapat di Indonesia dinaungi oleh 2 (dua) kementerian Indonesia, yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menaungi SUPM serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menaungi Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini persebaran sekolah perikanan yang terdapat di Indonesia.

Gambar 2 Sekolah Kejuruan /Akademi Perikanan di Indonesia

Meskipun terdapat sekolah-sekolah kejuruan yang mengarahkan pendidikannya ke pelatihan sumber daya manusia untuk sektor perikanan tetapi terdapat juga *kenshusei* yang dikirim melalui lembaga-lembaga pengirim yang tidak memiliki kemampuan pada sektor perikanan sama sekali. Hal tersebut bisa di lihat pada data yang ada di bawah ini.

Tabel 2.8 *Kenshusei* Perikanan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2007-2012

Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan

3.3 Ringkasan Hasil Wawancara

Pada Sub bagian ini akan dipaparkan data hasil wawancara terhadap tenaga kerja Indonesia disektor perikanan Jepang mengenai pengalaman mereka selama bekerja di Jepang: 1. Apa yang memotivasi mereka dan memutuskan untuk bekerja di Jepang; 2. Apa kendala-kendala yang mereka hadapi selama bekerja disektor perikanan Jepang; 3. Besaran penghasilan yang diterima ketika bekerja disektor perikanan Jepang;

a. Motivasi

Hampir semua dari narasumber dalam penelitian ini, mengambil keputusan untuk berangkat ke Jepang dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik, dari sisi materi dan sisi keterampilan yang jauh lebih menjanjikan ketimbang Indonesia. Sesuai dengan ketentuan, masing-masing dari *kenshusei* akan menerima upah kerja bulanan yang berbeda pada tahun pertama, kedua, dan ketiga. Selanjutnya ialah dorongan dari orang tua yang dengan sengaja memasukkan anaknya menempuh pendidikan di sekolah perikanan yang terdapat di berbagai tempat Indonesia. Pengetahuan umum yang diterima oleh orang tua tersebut adalah informasi yang mencitrakan Jepang sebagai Negara tujuan yang sangat baik untuk bekerja.

...Jadi motivasi nya itu karena orang tua. (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Magfi Nugraha Wahyuna).

....Yah saya sih tau nya kerja di Jepang itu bisa banyak duit gitu kan (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Irfan Rusli Wahyudin).

.... saya mau kesana memang tujuan nya bisa banyak duit, ...(Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, Rinto)

.... tujuannya mendapatkan kehidupan yang lebih baik lah. Nah pulang dari Jepang sana saya kan bawa uang banyak trus sama orang tua saya dibeliin tanah (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

b. Kendala

Kendala-kendala yang dialami pekerja asal Indonesia yang masuk ke Jepang Secara ringkas dibawah ini akan dijabarkan beberapa kendala yang meliputi pekerja asal Indonesia ini. Kendala tersebut berupa; Perlakuan yang tidak sesuai, Bahasa dan Larangan komunikasi sesama *Kenshusei*.

- Perlakuan tidak sesuai

Selama bekerja di Jepang, informan mengungkapkan telah mendapatkan beberapa perlakuan tidak menyenangkan yang diterima pekerja asal Indonesia dari pekerja Jepang asli. Perlakuan yang diterima oleh pekerja asal Indonesia tersebut secara bersamaan informan

mengalaminya ditahun pertama bekerja. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut berbentuk fisik dan menekan secara metal. Pernyataan tersebut bisa di lihat di bawah ini :

*..... saya selalu di marahin sama orang Jepang makanya saya bingung, bingung nya perasaan saya benar gitu tapi kenapa selalu marah-marah terus gitu kan orang Jepang itu nah disana saya bingungnya, makanya saya coba sabar sabar
(Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Abdul Wahab)*

....pernah dimarahin sambil maki-maki. "BAKA OMAE WA" (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Irfan Rusli Wahyudin).

iyah udah keseringan nah pas tau bahasanya yah melawan... pas gitu gue balikin lagi "OMAE BAKA" kata saya itu.... "NANTE POKE KONO OMAE POKE" (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Magfi Nugraha Wahyuna).

...teman saya pernah di tendang ama orang Jepang itu kalau dapat orang Jepang yang gak baik sih sikapnya (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

- Bahasa

Penguasaan bahasa menjadi penting ketika bekerja ditempat berbeda, apalagi ketika harus menetap di Negara yang berbeda dengan bahasa ibu kita. Dari informasi informan keseluruhan dari mereka merasakan hal tersebut, Setelah tiba di Jepang tetap mendapatkan pelatihan selama 2 bulan untuk melatih kemampuan bahasa Jepang yang memang diwajibkan oleh JITCO, tetapi sayangnya bahasa yang ajarkan tersebut tidak terlalu dipergunakan diatas kapal dikarenakan kebanyakan pekerja yang berada di kapal Jepang tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda di Jepang juga dengan dialek daerah masing-masing. Sehingga *kenshusei* harus beradaptasi dengan dialek-dialek bahasa Jepang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan *kenshusei* mulai mampu beradaptasi dengan bahasa setelah satu tahun bekerja serta juga harus mempersiapkan diri untuk tes kemampuan bahasa pada tahun kedua untuk perubahan status kerja dari *kenshusei* ke *jisshusei*.

....kita kan gak tau bahasanya tuh waktu awal-awal kerja, nah sampai kesini-sininya pas sudah satu tahun bisa ngomong bahasa Jepang waktu kerja dulunya nyatanya orang Jepang itu selalu memaki orang Indonesia pakai bahasa Jepang.. kita kan gak tau artinya gitu kan.. nah pas tau artinya yah balik ngomong juga "omae yo poke" kata saya. (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Magfi Nugraha Wahyuna).

....Bahasa orang Jepang itu waktu belajar sampai waktu berangkat kerja itu beda dengan yang aku pelajarin. apalagi kalau dengan orang Nagasaki itu bahasanya pakai mba. (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Irfan Rusli Wahyudin).

....orang Jepang juga kalau ngomong itu gak jelas apalagi kalau orang tua dia tuh ngomong nya kumur-kumur gak tau ngomong apa makanya di awal-awal itu saya dengar bahasanya tapi lihat dinunjuk kemana atau megang apa biar aku ngerti gitu kan.... (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Abdul Wahab).

....Kalau kendala bahasa sih jelas, Pelatihan bahasa itu sih kalau prinsip saya sih memadai yah cman pas bekerja itu bahasa nya bukan bahasa se-Jepang tetapi kebanyakan mereka pakai bahasa daerah. (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

- Larangan Komunikasi Sesama *Kenshusei*

Ketika penulis menanyakan beberapa pertanyaan terkait kendala-kendala yang dialami oleh pekerja asal Indonesia, satu hal yang cukup menarik perhatian adalah larangan yang diberlakukan perusahaan yang ditempati oleh *kenshusei* untuk menggunakan internet yang bertujuan untuk menyampaikan kabar ke tanah air serta bertukar informasi sesama teman yang juga sama-sama bekerja disektor ini.

....jadi pas sampai di Jepang itu orang Jepang yang pas di kapal melarang kita pakai internet ...orang Jepang itu larang kita pakai internet tujuannya sih supaya kita tidak saling ngomong ngasih tau upah kerja kita soalnya kesini kesininya upah kerja itu beda loh.. tapi yah mau diapain lagi..... (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Magfi Nugraha Wahyuna).

....Waktu itu kan pertama kali sampai di Jepang aku kan pengen pakai internet untuk menghubungi orang tua lewat facebook tapi di sana gak di kasih pakai internet, kita di larang pakai internet katanya sih nanti kalau sering pakai internet kita mau cari cara untuk kabur.. gitu kata orang Jepang nya.
(Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Irfan Rusli Wahyudin).

....di larang tapi emang jauh tempatnya dan tempatnya seperti warnet, takutnya karena jauh mungkin kita lari kali yah.. (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

c. Upah Kerja

Upah Upah kerja adalah imbalan berbentuk uang kepada seseorang pekerja atas pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Upah kerja yang di terima oleh *kenshusei*

asal Indonesia yang bekerja disektor perikanan, mengalami perbedaan dalam bentuk jumlah. Hal itu disebabkan beberapa hal, yaitu potongan dari perusahaan pengirim Indonesia, potongan perusahaan penerima di Jepang, jenis tangkapan tempat pemangang bekerja dan besar kecilnya perusahaan yang di tempati. Data temuan dari hasil wawancara yang penulis rangkum ini menemukan perbedaan-perbedaan tersebut. Selain perbedaan upah yang di terima, bonus pun juga memiliki perbedaan dari besar kecilnya perusahaan penangkapan ikan yang di tempati juga membandingkan hasil data yang disebutkan oleh okushima mika yangtelah di teliti sebelumnya.

- **Perbedaan Upah Kerja *Kenshusei* dan *Jisshusei***

Kenshusei dan *jisshusei* dalam sistem pemangangan di Jepang ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dua tahun pertama ketika pemangang masuk ke Jepang melalui program ini, status yang di terima disebut *kenshusei*. *Kenshusei* itu berarti sebagai pekerja training. Status selanjutnya disebut *jisshusei* dan dilakukan melalui tes nasional yang di adakan oleh pemerintah Jepang. Data narasumber terkait masalah upah kerja yang di terima oleh *kenshusei* memiliki perbedaan, dari data ini penulis mengambil kesimpulan bahwa upah yang di terima selama *kenshusei* hingga naik tingkat ke *jisshusei* di pengaruhi oleh tempat di mana mereka bekerja dan jenis tangkapan apa yang mereka kerjakan. Misalnya saja Magfi Nugraha Wahyuna, Abdul Wahad dan *Irfan Rusli Wahyudin* mendapatkan upah sebagai *kenshusei* dimulai dari 40.000 Yen tahun ke dua 70.000 Yen dan tahun ke tiga 70.000 Yen kecuali Abdul wahab yang mendapatkan 75.000 Yen di tahun ketiga. Abdul wahab selain mendapatkan upah yang lebih besar dibandingkan Magfi Nugraha Wahyuna dan *Irfan Rusli Wahyudin* juga mendapatkan bonus kerja ketika menerima upah di bandingkan abdul wahab dan *Irfan Rusli Wahyudin* yang tidak mendapatkan bonus kerja sama sekali padahal mereka menangkap jenis ikan yang sama dengan alat tangkap yang sama pula, tetapi pengakuan dari narasumber faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut itu ialah besar kecilnya perusahaan/koperasi mereka tempati. Selain itu kapal yang digunakan oleh abdul wahab juga adalah kapal yang mendapatkan gelar “*ghost ship*” alasan dari julukan ini di karenakan kapal yang ditempati bekerja berani menantang badai. Ketika badai, kapal yang lain telah bersandar ke dermaga termasuk kapal Magfi Nugraha Wahyuna kapal tetapi yang di tempati bekerja oleh abdul wahab bekerja masih terus jalan ke depan menantang badai menuju tempat penangkapan.

Informasi yang telah di berikan oleh Abdul Wahab, Magfi Nugraha Wahyuna dan *Irfan Rusli Wahyudin* berbeda lagi dengan informasi narasumber Rinto dan OM. Selain upah kerja antara Rinto dan OM berbeda alat tangkapnya pun juga berbeda. Kesamaan yang di miliki oleh kedua narasumber ini ialah berangkat di tahun yang sama yaitu tahun 2005 hingga kembali ke tanah air di tahun 2008. Rinto dimasa menjadi *kenshusei* hingga Jisshusei mendapatkan penghasilan berurut mulai 70.000 yen, 80.000 Yen 90.000 Yen dan bonus sandar 20.000 Yen sedangkan OM mendapatkan 40.000 Yen, 75.000 Yen, 85.000 Yen dan bonus sandar 15.000 Yen. Jenis tangkapan yang di kerjakan oleh Rinto ialah cumi dan OM ialah tuna. Untuk lebih jelas melihat perbandingan upah ini bisa dilihat pada table yang berada dibawah ini berdasarkan penelitian mika okushima.

Tabel 3 Upah Kerja dan Posisi Kapal Perikanan Jepang

Posisi		Upah Kerja per bulan dalam rupiah		
		Longline Tuna	Cakalang	Cumi-Cumi
Staf	Kapten	19.365.330	17.911.995	37.889.002
	Navigator	20.633.268	26.709.609	24.910.971
	Kepala Teknisi	19.416.573	18.760.245	33.950.010
	Asisten Kepala Teknisi	19.507.749	26.105.046	28.183.650
	Kepala Operator	20.008.434	17.465.115	31.339.923
	Operator	14.919.630	10.708.221	27.405.000
	Kepala Penangkapan	25.803.504	19.801.161	37.950.618
Anggota	Kepala Kelasi	16.815.012	18.944.250	27.081.795
	Pekerja Dek	Jepang 14.058.330	Jepang 12.584.724	Jepang 24.781.341
		Asing 4.381.668	Asing 3.774.828	Asing 4.111.794
	Sōkichō	15.868.278	19.485.825	24.219.060
	Pekerja dek lainnya	Jepang 14.007.696	Jepang 12.832.239	Jepang 26.441.823
		Asing 3.901.080	Asing 4.026.273	Asing 5.005.110
	Koki	Jepang 10.440.000	Jepang 8.371.923	Jepang 14.833.500
		Asing 5.471.604	Asing 13.274.112	Asing 6.991.842
	Upah pekerja tidak tetap dalam hitungan bulan dalam Rupiah			
	Mandor	5.392.512 - 8.117.760		
	Tenaga Khusus	4.947.968 - 7.441.280		
	Tenaga A	(lebih dari 3 tahun pengalaman)	4.495.155 - 6.766.900	
	Tenaga B	(Lebih dari 2 tahun Pengalaman)	3.595.008 - 5.411.840	
	Tenaga C	(Belum memiliki pengalaman)	3.150.464 - 4.735.360	

Sumber : Okushima, Mika. 2010. 日本漁船で働くインドネシア人—プロフィールと雇用体系の変. Terjemahan : Pelaut indonesia pada kapal perikanan Jepang: profil dan perubahan system kerja) dalam jurnal *International Culture*. Chiba: Kanda University, Hal 68.

* Kurs rupiah per 30 Juni 2005 : 1USD = Rp 9664, 1 Yen = Rp 87

Berdasarkan tabel diatas, upah kerja staf untuk berbagai posisi berkebangsaan Jepang bervariasi berdasarkan tingkatan posisi dan jenis tangkapan. Untuk jenis tangkapan, upah

tertinggi dinikmati oleh jenis tangkapan cumi-cumi, sedangkan jenis tangkapan Longline Tuna dan Cakalang memiliki variasi upah yang tidak terlalu menonjol diantara keduanya, namun terpaut jauh dari upah untuk jenis tangkapan cumi-cumi. Untuk variasi upah di setiap posisi tidak terlalu bervariasi dan tidak terlalu besar kesenjangan antara posisi yang satu dengan posisi lainnya.

Pada posisi anggota, terdapat variasi antara upah anggota berkebangsaan Jepang dan berkebangsaan asing. Kesenjangan upah yang terjadi antara keduanya sangat besar dan bervariasi mulai dari lima juta hingga dua puluh juta rupiah, namun khusus untuk upah koki pada jenis tangkapan cakalang, koki asing mendapatkan upah yang lebih besar dari koki Jepang. Untuk jenis tangkapan, upah anggota hampir sama dengan staf, dimana upah jenis tangkapan cumi-cumi masih lebih besar dibandingkan dua jenis tangkapan lainnya. Upah pekerja tidak tetap juga bervariasi berdasarkan pengalaman dimulai dari tenaga dengan pengalaman nol tahun hingga mandor. Namun upah tersebut tidak memiliki kesenjangan yang begitu besar pada setiap tingkatannya.

upah kerja temen yang nangkap cumi itu lebih gede dari kita yang nangkap pakai jarring padahal kalau kerja kerjaan kita itu lebih keras dari pada nangkap cumi..kalau aku sih 4 man tahun pertama pas masih jadi kenshuseisei trus dapat 7 man di tahun 3 sama 3 nya (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Magfi Nugraha Wahyuna).

kalau saya sih memang nangkap cumi jadi upah yang di terima itu start nya mulai 7 man trus 8 man di tahun ke tiga itu 9 man tapi itu belum bonusnya..jadi kalau udah ama bonus biasanya nambah 2 man (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Rinto).

emang sih kalau yang dicumi lebih besar kata temen ku juga gitu kalau nangkap cumi tapi kalau aku sendiri upah kerjanya itu mulai 4 man trus 7 man lalu 7,5 man itu juga masih di luar bonus malah kalau di bandingkan dengan teman yang lain upah kerja aku itu lebih gede soalnya kan perusahaan tempat aku kerja memang bonus nya lebih gede jadi kadang bonus tuh sampai 2 man (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Abdul Wahab).

kalau aku sih upah kerjanya sama dengan upah kerjanya sih Magfi Nugraha Wahyuna mulainya dari 4 mungkin karena kita yang ngirim sama kata saya dulunya gitu tapi pas kesininya kok upah kerja nya wahab gede dari aku ama Magfi Nugraha Wahyuna pas di tahun ke tiganya tapi emang bonus nya beda soalnya kalau di kapal wahab lebih keras kerja nya daripada aku ama Magfi Nugraha Wahyuna .. kapal wahab tuh disana nya kata Magfi Nugraha Wahyuna di bilangin kapal

setan biar ada angin kenceng gitu kan tetap aja jalan nangkap ikan jadi wajar juga sih. (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Irfan Rusli Wahyudin).

Kalau daerah saya kan kochi nah di daerah sana tuh dari dulu upah kerjanya sih gede-gede saya tuh start upah kerjanya mulai 40.000 yen trus 75.000 Man tahun ketiga itu 85.000 man,Sebenarnya upah kerja tuh tergantung dari orang kapal nya juga sih ... kayak saya tuh ada uang sandar 15.000 yen, tambah lagi uang Sirip Hiu kalau kita dapat setelah di timbang di bagi rata, cuman kalau sirip itu di bagi rata sama semua pekerja kapten nya sama kita juga sama rata. Kadang yang di kapal lain ada juga yang gak dapat uang sandar sih atau kadang juga cuman dapat 5000 Yen saja uang sandarnya tapi itu tergantung kebijakan kapalnya masing-masing. Kalau kita kerja over time juga gak ada masuk hitungan pas upah kerjaan. (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

- Perbandingan Upah Kerja Dengan Orang Jepang

Dari seluruh narasumber yang di tanyakan terkait masalah upah kerja yang di terima oleh rekan kerja Jepang, yang bisa menjawab pertanyaan tersebut hanya 2 (dua) orang saja yaitu Abdul Wahab dan OM. Dari kedua nya menjawab berbeda, menurut Abdul besaran upah yang di terima rekan kerja Jepang sebesar 300.000 yen. Sedangkan menurut pengakuan dari OM jumlah besaran penghasilan yang di terima rekan kerja Jepang sebesar 200.000 Yen - 300.000 Yen, di tambahkan lagi oleh OM besaran penghasilan juga sangat di tentukan oleh besaran tangkapan pada saat melaut dengan bonus sandar dan sirip hiu yang berhasil di tangkap. Ketika upah di atas di dibandingkan dengan upah pekerja perikanan asal Indonseia ini jumlahnya sangat jauh berbeda.

Sebenarnya upah kerja yang di terima oleh pekerja dari kita itu 300.000 Yen tetapi karena ada potongan dari pihak Jepang seperti asuransi, tempat tinggal dan lain-lain. Totalnya yahhh.. . tapi kalau mau tau pihak Jepang itu makannya lebih banyak dari kita di kantor cuman ngambil 10% sedangkan Jepang 90%. (Wawancara NI, Direktur Perusahaan Pengiriman kenshusei jalur perikanan.

....Kalau saya sih pernah lihat tuh gak sengaja dapat kertas .. nah pas dapat kertas itu yang jatuh aku baca ehh ternyata itu kertas upah kerja dari temen sekapal kan nah pas lihat begini kertas itu 300.000 yen pas disitu upah kerja aku sih cman dapat 70.000 yen (Hasil Wawancara, 22 Oktober 2012, Abdul Wahab).

Kalau sepengetahuan saya sih kalau yang tingkatnya sama itu kisaran 100.000 Yen sampai 200.000 Yen tapi tergantung banyak nya tangkapan juga kalau banyak yah tangkapannya upah kerjanya juga banyak kalau orang Jepang nya, kalau kapten saya kurng tau yah pokoknya banyak lah kapten. (Hasil Wawancara, 4 Desember 2012, OM)

Kesimpulan

Melalui serangkaian analisis terhadap hasil studi empiris yang telah dilakukan oleh penulis, berikut disampaikan beberapa kesimpulan.

1. Mekanisme proses pemagangan belum sepenuhnya transparan sejak keberangkatan hingga penempatan *kenshusei* di Jepang, terutama yang berkaitan dengan sosialisasi JITCO yang belum merata atau meluas. Transparansi perihal kontrak kerja, upah kerja, hak dan kewajiban peserta magang juga tidak tersosialisasikan dengan baik.
2. Tujuan alih teknologi belum tercapai secara maksimal. Kebanyakan pekerja magang terkonsentrasi pada perusahaan kecil dan menengah yang pekerjaannya mempunyai sifat 3K (*Kitanai, Kitsui, dan Kikien*) yang juga merupakan pekerjaan yang di kurang di minati oleh orang Jepang dan Penempatan tenaga kerja yang berasal dari Indonesia disektor tersebut, untuk di bayar dengan Upah murah
3. Tujuan yang berkaitan dengan peran aktif pekerja magang dalam membangun Indonesia, khususnya daerah asal, belum dapat tercapai. Hal ini disebabkan oleh jaminan penempatan ke perusahaan-perusahaan yang membutuhkan setelah kembali dari Jepang belum berjalan optimal. Pekerjaan yang mereka lakukan setelah kembali lebih ke arah pekerja mandiri dan ber sifat coba-coba. Tanpa ada bimbingan, rasa khawatir terhadap kegagalan usaha jelas selalu menghantui. Dari aspek kesejahteraan keluarga dan peserta magang, selama mereka masih dapat memanfaatkan hasil magang, dapat dikatakan tercapai meskipun sifatnya sementara. Tanpa adanya kepemihakan, pengorganisasian, dan pendampingan, dari pemerintah sebagai pencetus program magang, maka usaha ekonomi produktif yang mereka lakukan saat ini kemungkinan besar akan mengalami kegagalan pula nantinya.

Sebagai respon dari beberapa kesimpulan di atas, beberapa saran berikut patut diperhitungkan agar tujuan dan/atau pertimbangan diadakannya program magang ini lebih berhasil.

1. Mekanisme proses pemagangan, mulai dari akses terhadap informasi, besar biaya, proses pembekalan, dan kontrak kerja agar dijelaskan kepada calon peserta secara lebih transparan. Dengan demikian, program magang yang direncanakan secara khusus ini hasilnya berbeda dan lebih unggul dibandingkan dengan program ketenagakerjaan yang lain, seperti program TKI atau TKW.
2. Pemerintah perlu berperan aktif dalam proses pemagangan, terutama yang berhubungan dengan Negara tujuan (Jepang) sehingga nilai tawar *kenshusei* menjadi lebih baik. Dengan adanya peran aktif ini, *kenshusei* tidak hanya saja menerima pekerjaan yang sifatnya 3K. Sifat ini umumnya terjadi pada pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah.
3. Pemerintah harus mengambil bagian dalam memberdayakan peserta magang yang telah kembali. Inti pemberdayaan ini adalah agar pendapatan yang diperoleh tidak habis dikonsumsi, tetapi dapat dipergunakan dan dikembangkan untuk tujuan ekonomi produktif serta mempersiapkan tenaga kerja yang telah dipekerjakan disektor perikanan Jepang untuk kembali lagi bekerja disektor yang sama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiroshi Komai. *Migran Workers in Japan*. New York: Kegan Paul International, hal. 132
- Komai, Hiroshi. 1993. *Migran Workers in Japan*. New York: Kegan Paul International.
- Makino, M, 2011. *Fisheries Manajemen in Japan: Its intstitutional features and case studies*, *Fish & Fisheries Series 34*. Japan Kanazawa-Ku.
- Mori, Hiromi. 1997. *Immigration Policy and Foreign Workers in Japan*. London: Palgrave Macmillan.
- Okushima, Mika. 2010. 日本漁船で働くインドネシア人－プロフィールと雇用体系の変. Chiba: Kanda University.
- Piore, Michael J.. 1979. *Bird of Passages: Migrat Labor and Industrial Societies*. New York: Cambridge University Press
- Riwanto Tirtosudarmo. 2005. *The Making of a Minahasan Community in Oarai: Preliminary Research on Social Institutions of Indonesian Migrant Workers in Japan*. Kanda University.
- Shimada, Haruo. 1996. *Japan Guest Workers Issue and Public Policies*. Tokyo: University of Tokyo.
- 発行公益財団法人国際研修協力機構 (JITCO), 総務部広報室技能実習生の友, 第 207 号
2010 年 4 月 Terjemahan : JITCO, Divisi Urusan Umum, Seksi Hubungan Masyarakat, Sahabat Peserta Pemagangan No.207 April 2010
- 発行公益財団法人国際研修協力機構 (JITCO), 総務部広報室技能実習生の友, 第 207 号
2010 年 4 月 Terjemahan : JITCO, Divisi Urusan Umum, Seksi Hubungan Masyarakat, Sahabat Peserta Pemagangan No.207 April 2010
- 発行公益財団法人国際研修協力機構 (JITCO), 総務部広報室技能実習生の友, 第 230 号
2010 年 3 月 Terjemahan : JITCO, Divisi Urusan Umum, Seksi Hubungan Masyarakat, Sahabat Peserta Pemagangan No.230 Maret 2010

Internet :

Japan Census 2010 dalam <http://stat.go.jp/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2012.

水産基本法 <http://eiyouku.hounavi.jp/taiyaku/h13a08901.php> (akses 11 september 2012)